

# PEMANFAATAN MODEL OPEN-ENDED UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA INFORMATIF

Tingkos Sinurat  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

*Open-ended problem* atau soal terbuka adalah problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar. Masalah tersebut tidak terpaku pada satu jawaban saja, tetapi mengundang banyak jawaban yang membutuhkan kreativitas berpikir. Tujuan utama menghadapkan siswa yang dengan masalah terbuka, bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada bagaimana cara menemukan jawaban tersebut.

Kelemahan *model open-ended* itu sendiri adalah menyiapkan dan mengemukakan masalah yang langsung dipahami oleh siswa sangat sulit sehingga siswa sulit memberikan respon. Adakalanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa ragu dengan jawaban mereka. Cara yang dilakukan untuk mengurangi kelemahan model *open-ended* ialah dengan mengenal lingkungan siswa dan kebutuhannya. Dengan demikian akan lebih mudah memilah-milah masalah yang akan disajikan.

Dalam model *open-ended* guru memberikan permasalahan pada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak perlu ditentukan hanya satu cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baik berdasarkan pengetahuan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

**Kata Kunci** : “Model Open-ended, Berbicara Informatif”

## PENDAHULUAN

Problematika pengajaran bahasa Indonesia sangat kompleks. Sebagaimana siswa, pembelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan karena merasa mampu berbahasa Indonesia. Sebagian siswa merasa kurang menarik karena penyampaian materi yang membosankan/tidak bervariasi sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah menangkap materi tersebut. Di sisi lain, pesan-pesan media yang dikemas dalam bentuk hiburan, iklan atau berita sungguh menarik para siswa dan ini sangat jarang dipergunakan guru untuk menyajikan materi atau topik pembelajaran di kelas. Kebanyakan topik yang disajikan guru tidak sesuai dengan kondisi siswa atau lingkungan sehingga kegiatan berbicara tidak alamiah dan siswa sangat enggan untuk berbicara atau pikiran. Dan kondisi bahasa itu cenderung menjadi ilmu karena materi yang diberikan harus dihafalkan oleh siswa.

Kondisi di atas sangat bertolak belakang dengan tuntutan KTSP. Dalam Mulyasa (2006 : 36) disebut:

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana aman, nyaman, dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tenang dan menyenangkan (*enjoible learning*). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan

bermakna: yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar hidup bersama secara bersama (*learning to life together*).

Artinya KTSP selalu berorientasi pada kebutuhan yang berkembang. Materi yang disampaikan selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, siswa merasa akrab dengan pembelajaran sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat dimanfaatkan untuk menciptakan karya atau kreativitas.

Model *open-ended* mengundang partisipasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. Permasalahan terbuka atau *open-ended* yang tidak terpaku pada satu jawaban akan mengundang siswa lebih aktif berbicara sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

## MODEL OPEN-ENDED

*Open-ended problem* atau soal terbuka adalah problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar (Suherman 2003:123). Masalah tersebut tidak terpaku pada satu jawaban saja, tetapi mengundang banyak jawaban yang membutuhkan kreativitas berpikir. Tujuan utama menghadapkan siswa yang dengan masalah terbuka, bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada bagaimana cara menemukan jawaban tersebut.

*Open-ended* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir siswa secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dikatakan keleluasaan berpikir karena satu masalah yang disajikan dirancang dengan multijawaban. Benar tidaknya suatu jawaban dapat dilihat bagaimana siswa itu mampu memberikan pondasi yang kuat berupa fakta-fakta atau pengalaman-pengalaman yang mendukung atau sesuai dengan permasalahan. Nohda (dalam Suherman dkk., 2003:124) mengemukakan bahwa tujuan dari *open-ended* ialah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreativitas dan pola pikir siswa.

Kegiatan pembelajaran harus membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan buah pikirannya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Aktivitas kelas yang penuh dengan ide-ide ini pada gilirannya akan memacu berpikir tingkat tinggi siswa.

Dalam dunia pendidikan tradisional, guru kebanyakan hanya transfer pengetahuan seperti apa yang mereka berikan (inginkan). Cara mereka meyakinkan bahwa para murid mengerti dan memahami apa yang mereka ajarkan adalah dengan memberikan latihan-latihan atau melakukan ujian-ujian. Sedangkan *open-ended* sebuah proses pemahaman melalui *multi-solution* dan biasanya setelah proses penyelesaian dari jawaban-jawaban yang beragam akan berlanjut ke proses perbandingan jawaban dan diskusi yang diharapkan dapat menelurkan ide-ide gemilang. Pada akhirnya, di dunia pendidikan, model seperti ini akan membuat para murid lebih memahami pengetahuan ditambah tingkat aktivitas dan kreativitas yang tinggi dan setiap murid bisa mengekspresikan pengetahuan mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

*Open* atau terbuka di sini bisa dibedakan menjadi tiga hal yaitu:

1. terbuka dalam proses (satu soal bisa “dikerjakan/ diselesaikan” dengan berbagai cara)

2. hasil akhir yang terbuka (jawaban yang benar dari satu soal bisa lebih dari satu)
3. cara pengembangan lanjutan yang terbuka (setelah menyelesaikan satu soal atau masalah, bisa memunculkan masalah baru, yaitu dengan mengubah beberapa kondisi pada masalah yang pertama tadi).

Masalah yang hendak disajikan hendaknya terlebih dahulu diformulasikan. Kemudian disajikan dengan memperhatikan hal-hal seperti diuraikan di bawah ini.

1. Apakah masalah itu kaya dengan konsep-konsep dan berharga? Masalah *open-ended* harus mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang. Di samping itu juga harus kaya dengan konsep-konsep yang sesuai untuk siswa berkemampuan tinggi maupun rendah dengan menggunakan berbagai strategi sesuai dengan kemampuannya.
2. Apakah tingkat dari masalah itu cocok untuk siswa? Pada saat siswa menyelesaikan masalah *open-ended*, mereka harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka punya. Jika guru memprediksi bahwa masalah itu di luar jangkauan kemampuan siswa, maka masalah itu harus diubah/diganti dengan masalah yang berasal dalam wilayah pemikiran siswa.

Apakah masalah itu mengundang pengembangan konsep lebih lanjut? Masalah harus memiliki keterkaitan atau hubungan dengan konsep-konsep yang lebih tinggi sehingga dapat memacu siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Keunggulan model ini antara lain:

- a. siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengeksperikan idenya
- b. siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara konprehensif
- c. siswa yang kurang mampu memecahkan suatu masalah akan meresponi permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri
- d. siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan
- e. siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan

Kelemahan model *open-ended* itu sendiri adalah menyiapkan dan mengemukakan masalah yang langsung dipahami oleh siswa sangat sulit sehingga siswa sulit memberikan respon. Adakalanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa ragu dengan jawaban mereka (Suherman 2003:132).

Cara yang dilakukan untuk mengurangi kelemahan model *open-ended* ialah dengan mengenal lingkungan siswa dan kebutuhannya. Dengan demikian akan lebih mudah memilah-milah masalah yang akan disajikan. Artinya, munculnya suatu topik permasalahan dikarenakan pengenalan akan sesuatu. Selanjutnya, memberikan motivasi kepada siswa akan menambah rasa percaya diri untuk menyampaikan buah pikirannya.

### **Cara Kerja Model *Open-ended***

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan rencana pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Tuliskan respon siswa yang diharapkan.  
Pembelajaran dengan model *open-ended*, mengharapkan siswa mampu merespons masalah dengan berbagai cara sudut pandang. Oleh karena itu, guru harus

menyiapkan atau menuliskan daftar antisipasi respons siswa terhadap masalah. Kemampuan siswa terbatas dalam mengekspresikan ide atau pikirannya, mungkin siswa tidak akan mampu tetapi mungkin juga siswa mampu menjelaskan ide-ide dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, antisipasi guru membuat atau menuliskan kemungkinan repons yang dikemukakan siswa menjadi penting dalam upaya mengarahkan dan membantu siswa memecahkan masalah sesuai dengan cara kemampuannya.

- 2) Tujuan masalah harus jelas diberikan kepada siswa.  
Guru memahami dengan baik peranan masalah tersebut dalam keseluruhan rencana pembelajaran. Masalah dapat diperlakukan sebagai topik yang tertentu, seperti dalam pengenalan konsep baru kepada siswa, atau sebagai rangkuman dari kegiatan belajar siswa. Masalah *Open-ended* efektif untuk pengenalan konsep baru atau rangkuman kegiatan belajar.
- 3) Sajikan masalah semenarik mungkin.  
Konteks permasalahan yang diberikan atau disajikan harus dapat dikenal baik oleh siswa, dan harus membangkitkan keingintahuan serta semangat intelektual siswa. Oleh karena masalah *open-ended* memerlukan waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan strategi pemecahannya, maka masalah itu harus mampu menarik perhatian siswa.
- 4) Lengkapi prinsip formulasi masalah.  
Masalah harus diekspresikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah dan menemukan pendekatan pemecahannya. Siswa dapat mengalami kesulitan, bila eksplanasi masalah terlalu singkat. Hal itu dapat timbul karena guru bermaksud memberikan terobosan yang cukup kepada siswa untuk memilih cara dan model pemecahan masalah atau dapat pula diakibatkan siswa memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengalaman belajar karena terbiasa mengikuti petunjuk-petunjuk dari buku teks.
- 5) Berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah.  
Terkadang waktu yang dialokasikan tidak cukup dalam menyajikan masalah, memecahkannya, mendiskusikan pendekatan dan penyelesaian, dan merangkum dari apa yang telah dipelajari siswa. Karena itu, guru harus memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah. Berdiskusi secara aktif antarsesama siswa dan antara siswa dengan guru merupakan interaksi yang sangat penting dalam pembelajaran dengan model *open-ended*.

Dalam model *open-ended* guru memberikan permasalahan pada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak perlu ditentukan hanya satu cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baik berdasarkan pengetahuan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

## **KEMAMPUAN BERBICARA INFORMATIF**

Istilah berbicara informatif terlahir dari tujuan berbicara itu sendiri, yaitu:

- a. untuk menyampaikan informasi atau memberitahukan sesuatu,
- b. untuk menyenangkan atau menghibur pendengar,

- c. untuk meyakinkan,
- d. untuk mendorong atau menstimulasi pendengar.

Berbicara adalah ekspresi diri. Bila diri si pembicara terisi oleh pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan menguraikan pengetahuan atau pengalaman itu. Tujuan berbicara untuk menyampaikan informasi sangatlah didukung oleh pengetahuan pembicara. Bagaimana mungkin seorang pembicara mampu menyampaikan informasi jika tidak memiliki konsep tentang apa yang akan diinformasikannya.

Tarigan (1981:27) mengatakan bahwa berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi (*informative speaking*) dilaksanakan kalau pembicara bertujuan untuk:

- a. memberi atau menanamkan pengetahuan,
- b. menempatkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda,
- c. menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses,
- d. menginterpretasi atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

Satu hal dikatakan situasi satu informatif jika ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Hamalik (2008:142-143) mengemukakan bahwa informasi dalam pengajaran ada dua jenis yaitu informasi faktual dan informasi konseptual. Informasi faktual adalah pengetahuan objek, kejadian, hama dan sebagainya. Sedangkan informasi konseptual merupakan informasi yang menuntut pemahaman untuk digunakan dalam banyak cara.

Tarigan (1981:27-28) mengemukakan bahwa pembicaraan-pembicaraan yang bersifat informatif menyadarkan diri pada lima sumber utama, yaitu:

- a. pengalaman-pengalaman yang harus dihubungkan seperti perjalanan, petualangan, cerita roman/novel;
- b. proses-proses yang harus dijelaskan, seperti pembuatan sebuah buku, mencampur pigmen-pigmen untuk membuat warna-warna, merekam serta memotret bunyi;
- c. tulisan-tulisan yang harus dijelaskan/ dipahami, seperti arti/ makna konstitusi;
- d. ide-ide atau gagasan-gagasan yang harus disingkapkan seperti makna estetika;
- e. instruksi-instruksi atau pengajaran-pengajaran yang harus digambarkan dan diragakan seperti: bagaimana bermain catur, bagaimana cara membuat kapal.

Pertimbangan serta tuntutan berbicara informatif lebih bersifat intelektual dibandingkan emosional. Semua informasi atau keterangan-keterangan haruslah diusahakan dalam urutan-urutan yang mudah dimengerti dan terlihat. Untuk menjawab apakah sesuatu itu dapat dilakukan dengan menempatkannya dalam hubungan dengan hal-hal yang telah diketahui, menunjukkan persamaannya (komparasi) atau perbedaannya (kontras); dengan cara menempatkannya dalam suatu kelas yang telah lebih diketahui (jenis); atau dengan jalan menyebutkan bagian-bagiannya (defenisi).

## **TOLAK UKUR KEMAMPUAN BERBICARA INFORMATIF**

Relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik; kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi; penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar merupakan tiga hal yang harus diperhatikan ketika berbicara (Djiwandono 2008:119).

Isi yang relevan mencakup kesesuaian dengan topik yang sedang dibahas dan lingkungan. Kedua, organisasi isi disusun secara sistematis menurut suatu pola atau

penyampaian isi sesuai dengan tujuan yang hendak disampaikan. Selanjutnya ialah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dalam keterampilan berbicara yang mencakup penggunaan bahasa yang baik dan benar yaitu susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.

Pilihan kata mencakup ketepatan, kecermatan, keserasian. Ketepatan adalah kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat. Kecermatan adalah kemampuan untuk memilih kata-kata yang diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Dan keserasian adalah kemampuan menggunakan kata sesuai dengan konteks pemakainya.

Tuturan adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan ucapan yang benar, dapat dimengerti, dan dapat diterima. Unsur-unsur tuturan mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan pelafalan, dan kewajaran.

Faktor-faktor nonkebahasaan mencakup (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (3) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) penalaran dan relevansi, dan (7) penguasaan topik. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar.

Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel. Kesediaan Menghargai Pendapat Orang Lain. Menghargai pendapat orang lain berarti menghormati atau mengindahkan pikiran orang lain, baik pendapat itu benar maupun salah. Jika pendapat itu benar maka pendapat itulah yang harus kita perhatikan dan jika pendapat itu salah pendapat itu pun harus kita hargai karena memang itulah pengetahuan dan pemahamannya. Keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat dalam kegiatan berbicara terjadi proses lahirnya buah pikiran atau pendapat secara lisan.

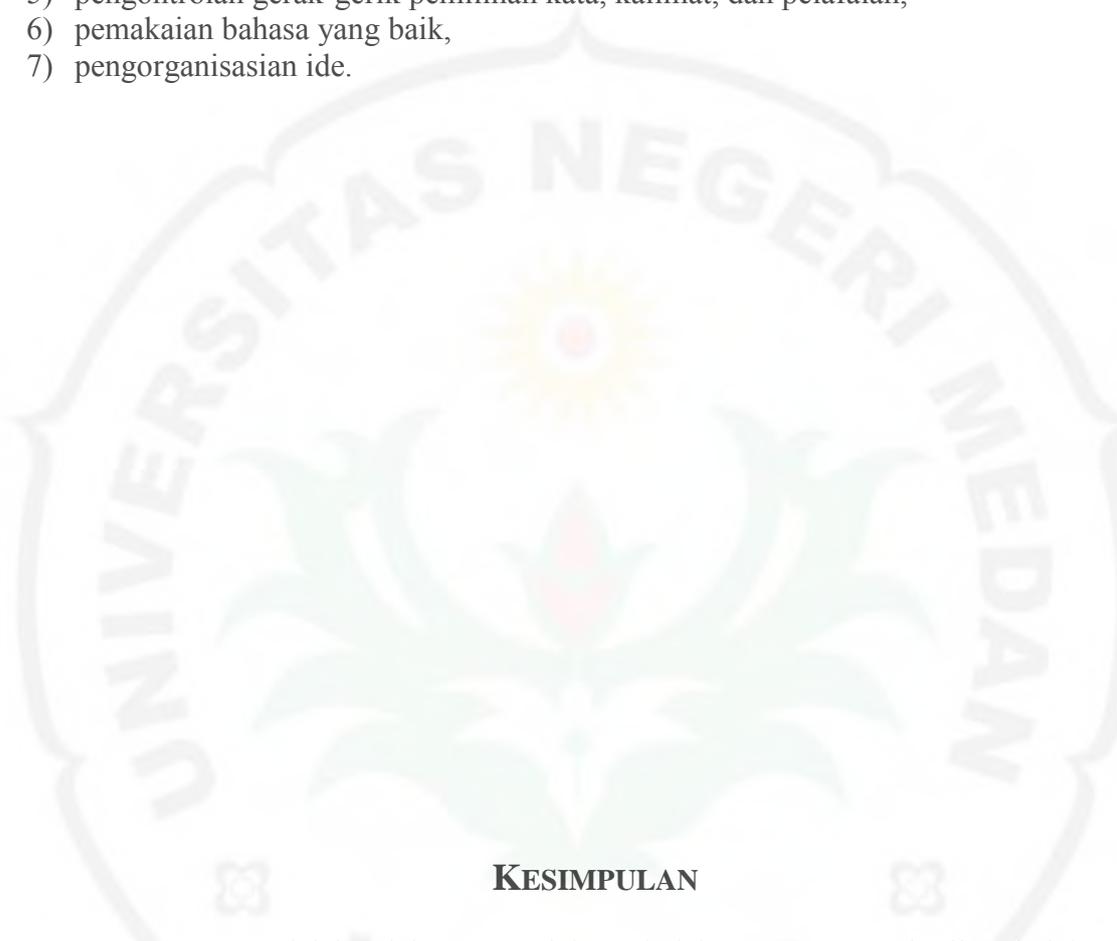
Untuk dapat mengungkapkan pendapat tentang sesuatu diperlukan keberanian. Seseorang mengemukakan pendapat di samping memiliki ide atau gagasan, juga harus memiliki keberanian untuk mengemukakannya. Gerak-gerik dan mimik yang tepat salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerik dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerik dan mimik yang tepat akan menunjang keefektifan berbicara. Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara untuk menunjang keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada.

Seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran yaitu cara berpikir yang logis untuk sampai kepada kesimpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan pokok-pokok pikiran logis sehingga jelas arti atau makna pembicaraannya. Relevansi berarti adanya hubungan atau kaitan antara pokok pembicaraan dengan urainnya. Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar.

Secara umum keterampilan berbicara seseorang harus dibina melalui latihan:

- 1) pengucapan,
- 2) pelafalan,

- 3) pengontrolan suara,
- 4) pengendalian.
- 5) pengontrolan gerak-gerik pemilihan kata, kalimat, dan pelafalan,
- 6) pemakaian bahasa yang baik,
- 7) pengorganisasian ide.



## KESIMPULAN

*Open-ended* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir siswa secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pertimbangan serta tuntutan berbicara informatif lebih bersifat intelektual dibandingkan emosional. Semua informasi atau keterangan-keterangan haruslah diusahakan dalam urutan-urutan yang mudah dimengerti dan terlihat. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah itu, untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baik berdasarkan pengetahuan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. Buchari dkk. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Afabet
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: PT INDEKS
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Syarifah. 2005. *Berbicara*. Medan: Unimed
- Meier, Dave. 2005. *Panduan Kreatif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan (diterjemahkan Rahamani Astuti)*. Bandung: Mizan media Utama (MUU)
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suherman, dkk. 2003. <http://www.psb-psma.org/content/blog/pendekatan-open-ended-problem-dalam-matematika>
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

*Sekilas tentang penulis* : Drs. Tingkos Sinurat, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY